

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ruang adalah sistem terkecil dari lingkungan binaan yang sangat penting karena manusia menghabiskan sebagian besar waktunya di dalamnya. Ada dua jenis ruang yang dapat mempengaruhi perilaku. Pertama, ruang dirancang untuk memenuhi fungsi dan tujuan tertentu. Kedua, ruangan dirancang untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel (Haryadi dan Setiawan, 2010).

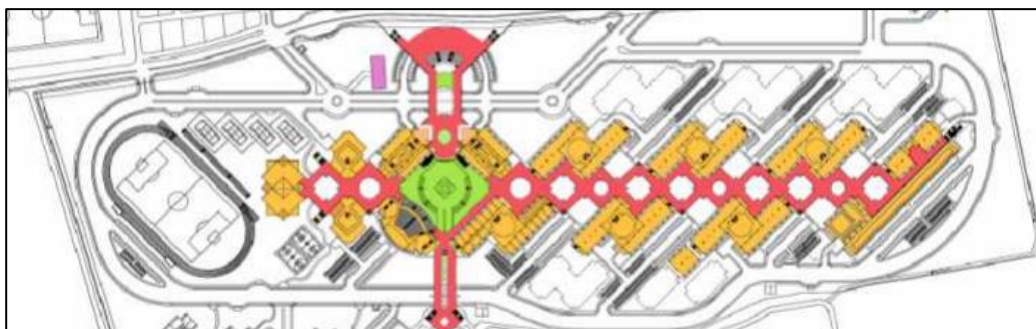
Mahasiswa merupakan seorang pelajar yang sedang melakukan pendidikan dijenjang tingkat perguruan tinggi. Mahasiswa melakukan aktivitas belajar di kampus sesuai dengan jadwal kuliah yang telah direncanakan pada setiap semester. Selain aktivitas formal mereka juga melakukan berbagai aktivitas di luar jadwal perkuliahan antara lain diskusi, belajar baik sendiri maupun berkelompok, bermain dan sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan di Ruang Berkumpul Informal Mahasiswa yang nyaman bagi mahasiswa (Widajanti, 2012).

Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (FT-UH) terletak di jalan poros Malino KM. 6 Kabupaten Gowa. Ruang Berkumpul Informal Mahasiswa di Kampus Fakultas Teknik Unhas Gowa ini tersebar diberbagai titik ruang yang terencana maupun tidak terencana. Ruang berkumpul informal mahasiswa yang terencana, tersedia fasilitas kursi maupun meja, sementara ruang berkumpul informal yang tidak terencana tersebar diberbagai titik (Abdul Mufti Radja, 2019) yang bebas diakses dan ditentukan sendiri oleh mahasiswa sebagai pengguna ruang berkumpul informal tersebut.



Gambar 1. Mahasiswa memanfaatkan ruang berkumpul informal

Pengamatan awal pada area ruang terbuka di Kampus Fakultas Teknik Unhas Gowa ini memperlihatkan bahwa secara umum mahasiswa sering berkumpul di beberapa titik, baik di ruang kumpul yang telah disediakan maupun ruang kumpul yang terbentuk sendiri seperti pada area depan gedung masing-masing jurusan, area di area sekitar amphiteater, dan sepanjang koridor kampus.



Gambar 2. Peta koridor kampus FT-UH Gowa

Source: <https://eng.unhas.ac.id/fakultas/master-plan> yang diolah penulis

Adanya ruang berkumpul informal yang terencana dan telah disediakan tidak membuat mahasiswa untuk berkumpul hanya di ruang itu saja, mahasiswa berkumpul di berbagai titik sesuai keinginannya, mahasiswa juga menggunakan ruang berkumpul yang tidak terencana, seperti di depan pintu gedung departemen dan pada area koridor. Hal itu dapat mengakibatkan terganggunya aktivitas pengguna lainnya yang dikarenakan berkumpulnya mahasiswa pada area dimana saja yang mereka inginkan. Ruang berkumpul informal yang tidak terencana itu, terbentuk karena berbagai unsur dari atribut lingkungan yang dirasakan oleh mahasiswa. Atribut lingkungan yang mendukung terbentuknya ruang berkumpul informal itu telah dijelaskan dalam berbagai teori mengenai arsitektur dan lingkungan perilaku. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian mengenai perilaku mahasiswa dan atribut lingkungan pada ruang berkumpul informal mahasiswa di Kampus FT-UH Gowa. Dimana penelitian ini berfokus pada fenomena yang terjadi pada ruang berkumpul informal mahasiswa di area terbuka Kampus FT-UH.

1.2. Rumusan Permasalahan

Mahasiswa berkumpul pada ruang berkumpul informal di kampus FT-UH Gowa, ada yang memanfaatkan ruang berkumpul yang telah disediakan dan ada juga mahasiswa yang membentuk ruang berkumpulnya sendiri dimanapun mereka inginkan. Oleh karena itu, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perilaku pengguna ruang berkumpul informal mahasiswa di kampus Fakultas Teknik Unhas Gowa?
- 2) Atribut lingkungan apa saja yang terdapat pada ruang berkumpul informal mahasiswa di kampus Fakultas Teknik Unhas Gowa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari pembahasan berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Menganalisis perilaku mahasiswa dalam menentukan ruang berkumpul informal dan perilaku mahasiswa dalam menggunakan ruang berkumpul informal di kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Gowa
- 2) Menganalisis atribut lingkungan yang terdapat pada ruang berkumpul informal mahasiswa di kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Gowa

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang arsitektur dalam bidang keilmuan arsitektur dalam lingkup arsitektur perilaku pada ruang berkumpul, dan juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian yang relevan selanjutnya untuk menghasilkan ataupun memperbarui sebuah teori arsitektur.

2) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan bahan pertimbangan dalam membuat kerangka konseptual suatu perencanaan mengenai fasilitas ruang berkumpul informal.

1.5. Batasan dan Lingkup Penelitian

Batasan dan lingkup penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Lingkup pelaksanaan penelitian berada pada area ruang terbuka di kawasan Kampus FT-UH Gowa.
- 2) Penelitian terkait atribut lingkungan difokuskan pada ruang berkumpul informal mahasiswa yang terbentuk di area terbuka kawasan kampus FT-UH Gowa.
- 3) Lingkup pembahasan meliputi arsitektur perilaku dan atribut ruang berkumpul informal di Kampus FT-UH Gowa

1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penulisan tesis ini secara umum terbagi menjadi empat bagian (bab) yaitu sebagai berikut:

1) BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan ini berisi mengenai latar belakang rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, batasan dan lingkup penelitian, kerangka pikir dan alur penelitian, studi literatur teori dan tinjauan penelitian terkini yang relevan dengan topik penelitian

2) BAB II: Metode Penelitian

Pada bagian ini berisi mengenai metode penelitian yang mencakup jenis dan paradigma penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta teknik keabsahan data.

3) BAB III: Hasil dan Pembahasan

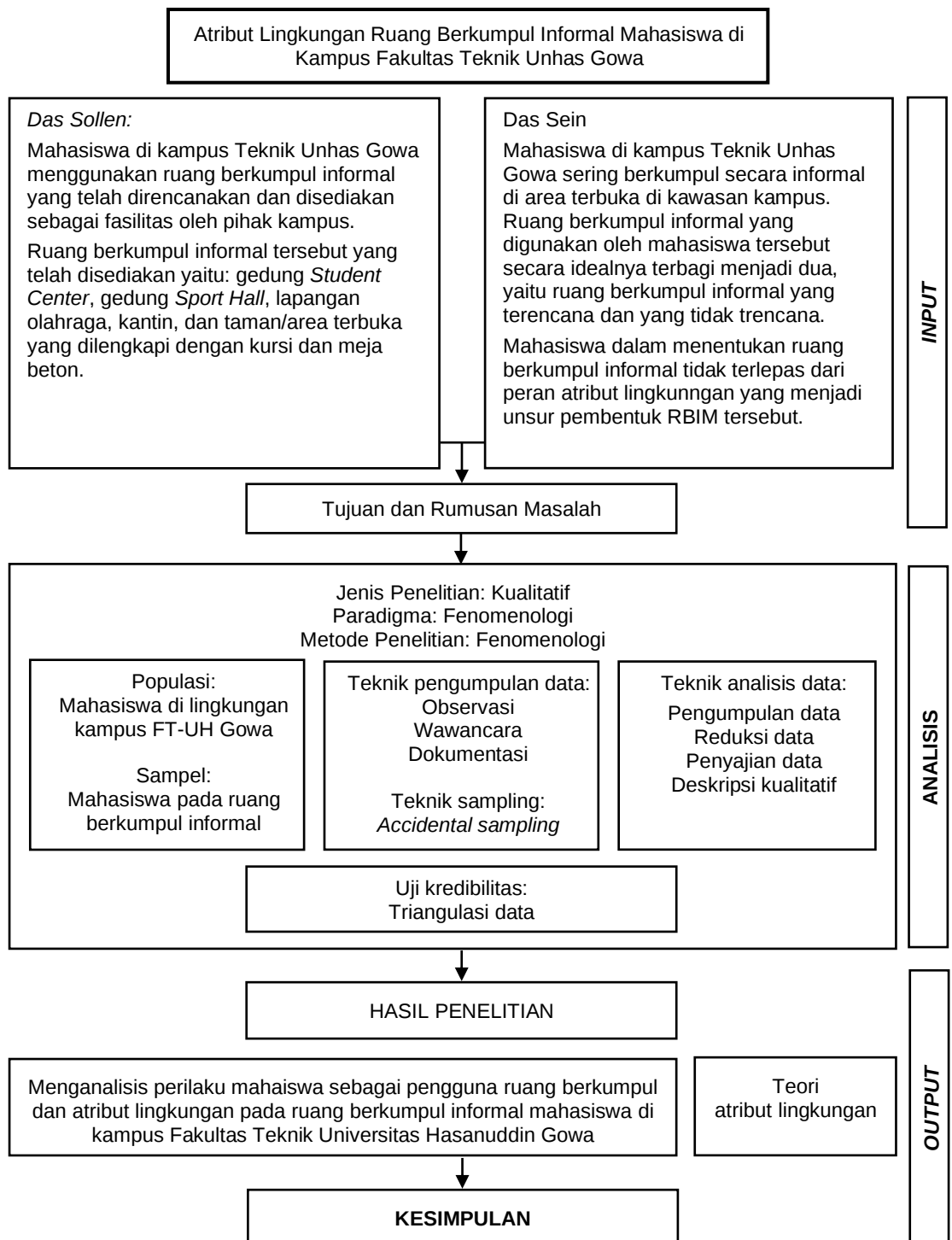
Pada bagian ini berisi mengenai data hasil penelitian yang kemudian dilakukan pembahasan untuk memperoleh jawaban atas hipotesis. Hasil penelitian disusun secara sistematis dan logis serta dikemukakan secara jelas didukung oleh data valid.

4) Bab IV: Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan merupakan jawaban atas hipotesis atau pertanyaan penelitian yang dikemukakan atau tujuan yang dirumuskan pada Bab Pendahuluan.

Saran merupakan tanggapan atas hasil penelitian yang dibatasi oleh berbagai faktor, sehingga kedepannya dapat dilakukan penelitian-penelitian dengan berbagai faktor yang berbeda (metode, cakupan, lokasi, objek, dll).

1.7. Kerangka Pikir



Gambar 3. Skema kerangka pikir

1.8. Tinjauan Teori

Proses penelitian sebagai suatu kegiatan pengayaan ilmu pengetahuan yang tidak bisa dipisahkan dari perbedaan kaidah, konsep, kebenaran dan lain-lain yang sudah berhasil dikomplicasikan, dihimpun, diramu, disintesisakan sehingga membentuk satu keutuhan ilmu pengetahuan (Hardani, dkk. 2020). Selanjutnya, Hardani menyatakan bahwa proses penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari sumber pengetahuan sebelumnya. Penjabaran mengenai sumber data pustaka yang menunjang dalam melakukan proses penelitian sebagai acuan dan sekaligus sebagai literatur dalam penyusunan hasil penelitian.

1.7.1 Arsitektur Perilaku dan Lingkungan

Manusia hidup dalam ruang dan waktu dimana keduanya berinteraksi dan saling mempengaruhi. Hubungan ini berupa hubungan dimensional (antropometri) serta hubungan psikologi dan emosional (proksimik). Hubungan emosional adalah konsep ruang personal yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam penggunaan dan pemahaman ruang. (Sari, et al. 2020)

Psikologi lingkungan dijelaskan oleh (Proshansky, et al. 1970) sebagai bidang yang berfokus pada perilaku manusia dan berkaitan dengan peraturan fisik yang ditentukan dan diatur oleh manusia. Proses arsitektur kreatif terdiri dari empat dimensi kajian yaitu manusia, perilaku, lingkungan dan waktu. Mempelajari bentuk perilaku dan perasaan ruang selama periode waktu tertentu dapat memungkinkan arsitek untuk memahami bagaimana hal itu dapat ditransmisikan dan bagaimana seseorang memiliki atau menginternalisasikannya. (Laurens, 2004)

Pendekatan perilaku menekankan hubungan dialektis antara ruang dengan manusia, serta kebutuhan untuk memahami perilaku manusia dalam penggunaan ruang. Ruang membawa banyak makna dan nilai yang beragam, yang bervariasi tergantung pada tingkat penilaian dan persepsi individu yang menggunakan ruang, dengan mempertimbangkan berbagai aspek standar sosial, budaya dan psikologis, akan menghasilkan konsepsi dan bentuk yang berbeda (Rapoport, 1977).

Prinsip-prinsip tema arsitektur perilaku yang harus di perhatikan dalam penerapan arsitektur perilaku menurut Carol Simon Weisten dan Thomas G David, antara lain yaitu

1. Mampu berkomunikasi antara manusia dan lingkungan
Rancangan yang harus dapat dipahami oleh pemakainya melalui penginderaan ataupun pengimajinasian pengguna bangunan.
2. Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan. Nyaman secara fisik dan psikis. Menyenangkan secara fisik dan fisiologis.

Pemetaan perilaku, menurut Cheuk Fan (2016) pemetaan perilaku adalah alat penelitian yang digunakan untuk mengamati dan merekam perilaku dalam pengaturan tertentu pada waktu tertentu. Pemetaan perilaku dapat berupa berbasis tempat atau berbasis individu, tergantung pada apakah fokus pengamatan adalah untuk mengidentifikasi pola perilaku.

Menurut Haryadi & Setiawan (2010), jenis-jenis perilaku yang biasa dipetakan antara lain meliputi: pola perjalanan (*trip pattern*), migrasi (*migration*), perilaku konsumtif (*consumptive behavior*), kegiatan rumah tangga (*households activities*), hubungan ketetanggaan (*neighbouring*) serta penggunaan fasilitas. Pemetaan terhadap perilaku dapat dilakukan dengan dua jalan, yaitu pemetaan berdasarkan tempat (*place-centered mapping*) dan pemetaan berdasarkan perilaku (*person-centered mapping*).

1. Pemetaan berdasarkan tempat (*place-centered mapping*)

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Peneliti menggunakan peta dasar dan harus akrab dengan situasi tempat yang diamati. Peneliti mencatat perilaku dengan simbol pada peta dasar. Data hasil dari pencatatan kemudian dijelaskan melalui deskripsi data disertai dengan foto.

2. Pemetaan berdasarkan perilaku (*person-centered mapping*)

Teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu. Teknik ini berkaitan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi dengan beberapa tempat atau lokasi. Apabila pada *place-centered mapping* peneliti berhadapan dengan banyak manusia, pada *person centered mapping* peneliti berhadapan dengan seseorang yang khusus diamati. Tahap yang dilakukan adalah mengikuti pergerakan dan aktivitas yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang diamati. Pengamatan dilakukan dengan membuat sketsa alur pergerakan dan catatan pada peta dasar. Mencatat aktivitas sampel person yang diamati dalam matriks atau tabel.

Peta mental menurut Haryadi dan Setiawadan (2010) dalam bukunya *Arsitektur lingkungan dan perilaku*, didefinisikan sebagai gambaran spasial karakteristik lingkungan yang mempengaruhi pola perilaku seseorang, karena peta mental ini dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya, setiap orang memiliki peta mental yang berbeda dari lingkungan yang sama. Fungsi dari *mental setting* untuk memprediksi tindakan, yang juga berfungsi sebagai mediasi persepsi. Pencitraan mental memungkinkan orang untuk mengkarakterisasi, menyusun, dan menyimpan informasi visual dan spasial, dan untuk mengatur reaksi terhadap objek yang dilihat (Laurens, 2004).

Setting perilaku (*behavior setting*) sebagai suatu interaksi antara kegiatan dengan tempat yang spesifik. Istilah *behavior setting* dijabarkan dalam dua istilah yakni *system of setting* sebagai rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu serta *system of activity* sebagai suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan. Kajian pada setting perilaku dilakukan dengan upaya untuk mengembangkan metode yang ditujukan dalam mengidentifikasi dan mengukur perilaku-perilaku individu yang konstan (Haryadi & Setiawan, 2010).

1.7.2 Ruang Berkumpul Informal

Ruang adalah sistem terkecil dari lingkungan binaan yang sangat penting karena manusia menghabiskan sebagian besar waktunya di dalamnya. Ada dua jenis ruang yang dapat mempengaruhi perilaku. Pertama, ruang dirancang untuk memenuhi fungsi dan tujuan tertentu. Kedua, ruangan dirancang untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel (Haryadi dan Setiawan, 2010).

Masing-masing perancangan fisik ruang memiliki variabel yang berpengaruh terhadap perilaku penggunaannya, yaitu ukuran dan bentuk, perabot dan penataannya, sirkulasi ruang, pencapaian, dan orientasi spasial. Ruang berkumpul merupakan ruang yang menampung kegiatan sosial dan digunakan oleh untuk beberapa orang (Soepratikno, 2004). Lebih lanjut dikatakan bahwa ruang berkumpul memberikan kesempatan kepada orang untuk bertemu, tetapi untuk menjadikan hal ini diperlukan beberapa katalisator. Katalisator mungkin secara individu membawa orang secara bersama-sama dalam sebuah aktivitas. Ruang berkumpul dapat berupa ruang terbuka dan ruang tertutup. Peran ruang berkumpul sebagai wadah aktivitas baik terencana maupun tidak terencana terdiri atas 4 parameter yaitu sifat kegiatan, frekuensi, jarak jangkauan, dan skala kegiatan (Tamariska SR, et.al. 2019).

Kegiatan yang bersifat formal adalah kegiatan yang dilaksanakan berdasar jadwal (terstruktur) dan kegiatan tersebut dipimpin oleh dosen (Wijayanti, Susi. 2000) Kegiatan yang bersifat Informal yaitu kegiatan yang dilaksanakan atas dasar kesadaran sendiri, dan tanpa pemrakarsa. Termasuk dalam kegiatan ini adalah berbincang-bincang, menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu teman, berdiskusi, dan lain-lain. Lebih lanjut dinyatakan bahwa ruang yang dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk melakukan kegiatan berinteraksi sosial karena adanya alasan sebagai berikut:

1. Dekat dengan ruang yang dituju,
2. Tempatnya teduh terletak dalam suatu bangunan, terhalang dari sinar matahari dan hujan secara langsung maupun tak langsung, dan terhalang angin keras,
3. Tempat terbuka pada satu dinding atau satu sisi,
4. Tempat yang kosong,
5. Tempat yang digunakan untuk duduk dan nyaman secara ergonomik,
6. Bebas, tidak terhalang apabila ingin melihat ke tempat parkir,
7. Bebas, tidak terhalang melihat ke arah kehadiran dosen, dan
8. Kemudahan mendapatkan informasi

Menurut Widajanti, (2011) di manapun terdapat ruang berkumpul informal mahasiswa, akan dimanfaatkan bagi kegiatan berkumpul, jika ruang tersebut memiliki kenyamanan fisik, yaitu berupa tempat yang dapat digunakan untuk duduk, selain ruang tersebut juga dapat digunakan untuk bersosialitas, serta memiliki kenyamanan sensorik yaitu berupa ruang yang teduh. Ruang berkumpul informal mahasiswa akan dimanfaatkan sebagai kegiatan berkumpul, jika ruang tersebut memiliki visibility atau memberi kenyamanan visual ke arah kehadiran dosen/teman/obyek yang menarik; serta ruang tersebut memiliki aksesibilitas menuju ruang yang dituju baik ke ruang dosen atau ke ruang kelas.

1.7.3 Atribut Lingkungan

Atribut lingkungan adalah kualitas lingkungan yang dirasakan sebagai pengalaman manusia, merupakan produk organisasi, individu, dan seting fisik. Atribut merupakan unsur-unsur yang berpengaruh terhadap perilaku manusia dalam menggunakan ruang. Menurut Weismann (1981), atribut yang muncul dalam dari interaksi manusia dengan lingkungan dapat dibagi menjadi 12 bagian yaitu:

- 1) Atribut Kenyamanan merupakan keadaan lingkungan yang memberikan rasa yang sesuai dengan indera dan antropometri yang disertai dengan fasilitas yang sesuai dengan aktivitasnya. Antropometri adalah proporsi terhadap dimensi tubuh manusia serta karakteristik fisiologis dan kemampuan yang terkait dengan berbagai aktivitas manusia.
- 2) Atribut sosialitas adalah tingkat kemampuan untuk seseorang untuk melakukan hubungan sosial dalam suatu setting ruang. Suatu tingkatan dimana manusia dapat mengekspresikan dirinya dalam hubungan perilaku sosial yang berhubungan langsung dengan penataan kursi dan meja disuatu ruang publik. Jarak antar individu, perilaku nonverbal seperti sudut tubuh, kontak mata, dan ekspresi wajah akan menunjukkan kualitas sosialisasi.
- 3) Atribut visibilitas adalah kemampuan untuk melihat tanpa terhalang secara visual pada objek yang dituju. Visibilitas berkaitan dengan jarak yang dirasakan oleh manusia. Namun jarak yang dirasakan bukan hanya sekedar jarak dimensional/geometris, tetapi menyangkut persepsi visual dimana manusia merasakan ada tidaknya hambatan untuk mencapai objek yang dituju.
- 4) Atribut Aksesibilitas adalah kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan. Kemudahan bergerak yang dimaksud adalah terkait sirkulasi (jalan) dan visual.
- 5) Atribut kemampuan adaptasi adalah kemampuan terhadap lingkungan untuk dapat mengakomodasi berbagai perilaku yang tidak ada sebelumnya.
- 6) Atribut sensorik adalah kualitas dan intensitas stimulan sebagai pengalaman yang dialami oleh indera manusia
- 7) Atribut kontrol adalah kondisi lingkungan untuk menciptakan kepribadian menciptakan wilayah dan batasan sebuah ruang.
- 8) Atribut aktivitas adalah perasaan intensitas dalam perilaku yang terus menerus terjadi dalam suatu lingkungan
- 9) Atribut keramaian adalah perasaan tingkat kepadatan di suatu lingkungan
- 10) Atribut privasi adalah kemampuan untuk memantau berjalannya informasi yang terlihat dan terdengar baik dari maupun dalam suatu lingkungan. Privasi adalah keinginan atau kecenderungan dalam diri seseorang untuk tidak diganggu oleh kesendiriannya.
- 11) Atribut makna adalah kemampuan suatu lingkungan untuk menghadirkan makna individu atau budaya kepada manusia.
- 12) Atribut keterbacaan adalah kemudahan bagi seseorang untuk dapat mengenali atau memahami elemen kunci dan hubungan dalam suatu lingkungan yang menyebabkan orang tersebut menemukan jalan atau arah

Hubungan manusia dengan lingkungan diawali dengan kontak fisik individu dengan objek/properti di lingkungan sekitar. Sifat individual diartikan sebagai faktor internal yang berupa motif, minat, tujuan, minat dan harapan dari individu (Atkinson 1983). Tataan lingkungan fisik terdiri dari komponen dan properti (kualitas komponen) yaitu (Weisman, 1981): komponen fix (elemen yang pada dasarnya tetap seperti dinding, kolom, atap); komponen semi-fix (elemen yang agak tetap seperti street furniture, vegetasi, sirkulasi); komponen non-fix (elemen yang berhubungan dengan perilaku manusia yang selalu tidak tetap seperti posisi, postur, gerak tubuh). Adapun kualitas

yang dirasakan manusia dalam seting dapat disebut atribut yang berjumlah 12 (Weisman, 1981): kenyamanan, sosialitas, visibilitas, aksesibilitas, rangsangan inderawi, aktivitas, kontrol, makna, legabilitas, adaptasi, privasi, dan kesesakan. Seluruh komponen dalam tatanan lingkungan memiliki kualitas atau property.

Fenomena Perilaku kemudian dimaknakan bentuk interaksi manusia berupa individu atau organisasi, dengan setting lingkungan fisiknya (Weisman 1981). Atribut menurut Weisman terdiri dari kesesakan, sosiabilitas, aksesibilitas, visibilitas, keamanan, dan kenyamanan (Weisman 1981). Terdapat pendapat lain mengenai atribut baik atribut yang muncul dari lingkungan atau manusia, yakni kesesakan, sosiabilitas, aksesibilitas, sensor inderawi, visibilitas, keamanan, kenyamanan, adaptabilitas, aktivitas, privasi, legabilitas, dan makna (Windley and Scheidt 1980).

Tabel 1. Perbandingan jenis atribut lingkungan

No	Windley & Scheidt 1980 (WS)	Weisman 1981 (W)	Christenson 1990 (C)
1	<i>Sensory Stimulation</i>	<i>Sensory Stimulation</i>	<i>Sensory Stimulation</i>
2	<i>Comfort</i>	<i>Comfort</i>	<i>Comfort</i>
3	<i>Accessibility</i>	<i>Accessibility</i>	<i>Accessibility</i>
4	<i>Legibility</i>	<i>Legibility</i>	<i>Legibility</i>
5	<i>Density</i>	<i>Crowdedness</i>	<i>Security</i>
6	<i>Privacy</i>	<i>Privacy</i>	<i>Privacy</i>
7	<i>Adaptability</i>	<i>Adaptability</i>	<i>Adaptability</i>
8	<i>Meaning</i>	<i>Meaning</i>	<i>Meaning</i>
9	<i>Quality</i>	<i>Activity</i>	<i>Personalization</i>
10	<i>Control</i>	<i>Control</i>	<i>Control</i>
11	<i>Sociality</i>	<i>Sociality</i>	<i>Sociality</i>
12	-	<i>Visibility</i>	<i>Aesthetic</i>

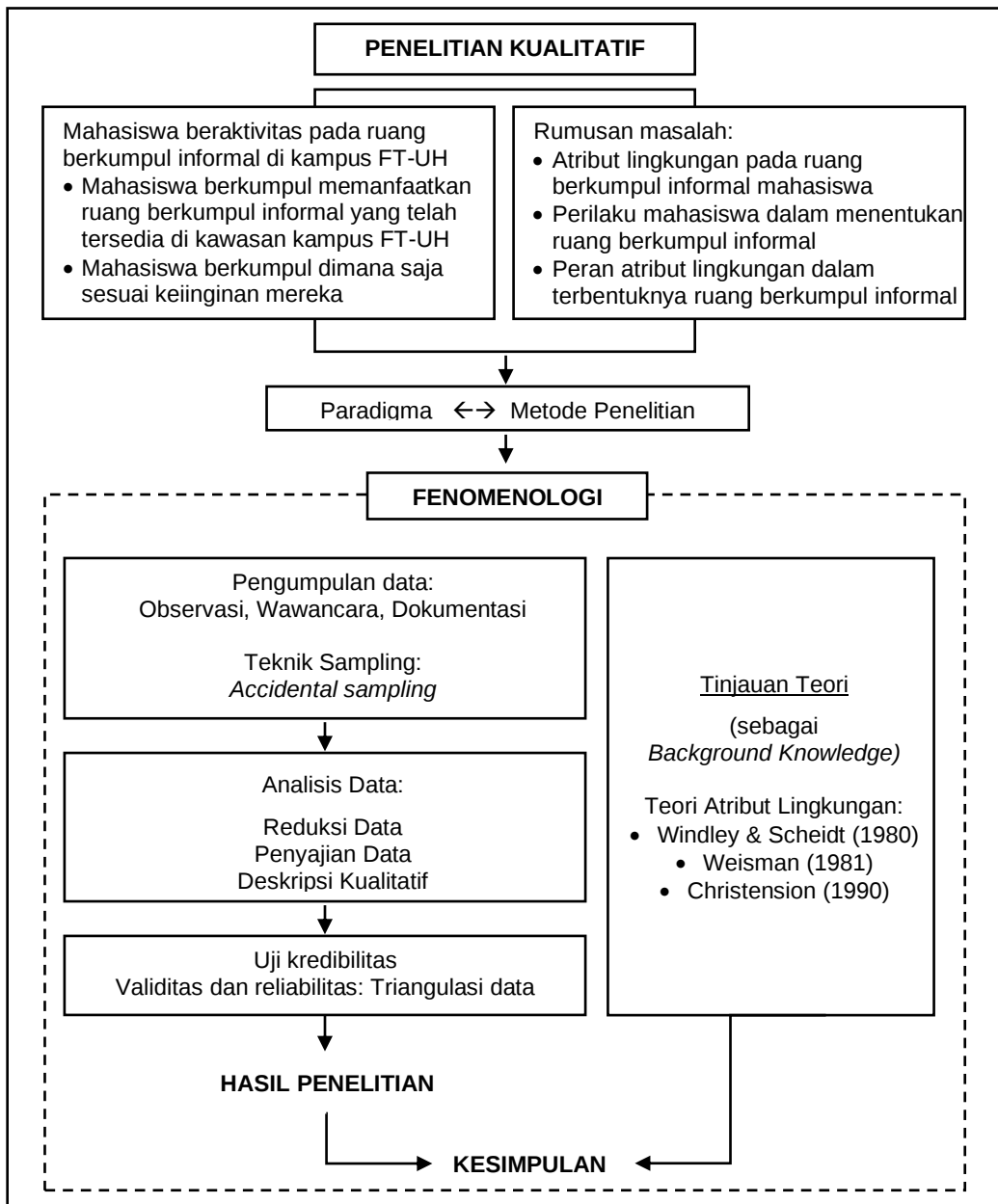
Pemilihan atribut itu sendiri harus dilihat relevansinya dengan setting fisik dan perilaku manusia di sekitarnya. Setting adalah wadah ruang fisik dimana tertuang kebiasaan sehari-hari seseorang (Haryadi 2010). Dapat diartikan juga sebagai tempat manusia berkegiatan (Rapoport 1978). Untuk memahami dan menguraikan hubungan perilaku dengan lingkungan serta menemukan atribut sebagai pengalaman yang dihasilkan, digunakanlah metode rekonseptualisasi lingkungan fisik dengan melihat sifat lingkungan dan diikuti dengan sketsa pemaknaan (Archea 1977). Salah satunya adalah metode person centered mapping, yakni pengamatan alur sirkulasi sampel manusia di area yang menjadi lokus amatan (Laurens 2004).

Tabel 2. Jenis atribut lingkungan

No	Atribut Lingkungan	Teori	Pengertian
1	<i>Sensory Stimulation</i> (Rangsangan sensorik)	WS, W, C	Kualitas dan intensitas stimulan sebagai pengalaman yang diterima oleh indra manusia.
2	<i>Comfort</i> (Kenyamanan)	WS, W, C	Keadaan lingkungan yang memberikan rasa yang sesuai dengan indra dan antropometri yang disertai dengan fasilitas yang sesuai dengan aktivitasnya.
3	<i>Accessibility</i> (Aksesibilitas)	WS, W, C	Kemudahan bergerak/berpindah melalui dan menggunakan lingkungan serta kemudahan akses sirkulasi oleh manusia
4	<i>Legibility</i> (Keterbacaan)	WS, W, C	Kemudahan untuk dapat mengenali/memahami elemen kunci dan hubungan dalam suatu lingkungan untuk menemukan jalan atau arah yang dituju.
5	<i>Density</i> (Kepadatan)	WS	Perasaan tingkat kepadatan dalam suatu lingkungan.
6	<i>Privacy</i> (Privasi)	WS, W, C	Kecenderungan seseorang untuk tidak diganggu/diketahui secara visual dan audial, dari dalam maupun dari luar suatu lingkungan.
7	<i>Adaptability</i> (Adaptasi)	WS, W, C	Kemampuan terhadap lingkungan untuk mengakomodasi berbagai perilaku yang tidak ada sebelumnya
8	<i>Meaning</i> (Makna)	WS, W, C	Kemampuan suatu lingkungan untuk menghadirkan makna individu atau budaya kepada manusia.
9	<i>Quality</i> (Kualitas)	WS	Keadaan lingkungan yang dapat memberikan daya dukung yang optimal bagi pengguna suatu ruang.
10	<i>Control</i> (Kontrol)	WS, W, C	Kondisi lingkungan untuk mengontrol kepribadian menciptakan wilayah dan batasan terhadap lingkungan.
11	<i>Sociality</i> (Sosialitas)	WS, W, C	Kemampuan seseorang untuk melakukan hubungan sosial dalam suatu setting ruang.
12	<i>Crowdedness</i> (Keramaian)	W	Tingkat keramaian yang dirasakan dalam suatu lingkungan.
13	<i>Activity</i> (Aktivitas)	W	Perasaan intensitas dalam perilaku yang terus menerus terjadi dalam suatu lingkungan.
14	<i>Visibility</i> (Visibilitas)	W	Kemudahan untuk melihat tanpa terhalang secara visual pada objek yang dituju.
15	<i>Security</i> Keamanan	S	Keadaan lingkungan yang dapat memberikan rasa aman bagi pengguna suatu ruang.
16	<i>Personalization</i> (Personal)	S	Keadaan diri yang berasal dari kebiasaan dan keinginan pribadi manusia.
17	<i>Aesthetic</i> Estetika	S	Penilaian terhadap keindahan suatu lingkungan.

1.9. Alur Penelitian

Berikut ini skema alur penelitian



Gambar 4. Skema alur penelitian

BAB II

METODE PENELITIAN

Penelitian menurut para ahli yang terdapat dalam buku Dasar Metodologi Penelitian oleh Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik (2015) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Pengertian metodologi penelitian

No.	Nama Ahli	Pengertian Penelitian
1	Parson	Penelitian adalah pencarian atas sesuatu (inkuiri) secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan.
2	John	Penelitian adalah pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antara fakta dan menghasilkan dalil atau hukum tertentu.
3	Woody	Penelitian adalah suatu metode untuk menemukan sebuah pemikiran kritis. Penelitian meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan hipotesis atau jawaban sementara, membuat kesimpulan, dan sekurang-kurangnya mengadakan pengujian yang hati-hati atas semua kesimpulan yang diambil untuk menentukan apakah kesimpulan tersebut cocok dengan hipotesis.
4	Donald Ary	Penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan.
5	Hill Way	Penelitian adalah suatu metode studi yang bersifat hati-hati dan mendalam dari segala bentuk fakta yang dapat dipercaya atas masalah tertentu guna membuat pemecahan masalah tersebut.
6	Winarno Surachmand	Penelitian adalah kegiatan ilmiah mengumpulkan pengetahuan baru yang bersumber dari primer-primer, dengan tekanan tujuan pada penemuan prinsip-prinsip umu, serta mengadakan ramalan generalisasi di luar sampel yang diselidiki.
7	Soetrisno Hadi	Penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.
8	Cooper & Emory	Penelitian adalah suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah.
9	Suparmoko	Penelitian adalah usaha yang secara sadar diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru dan juga sebagai penyaluran hasrat ingin tahu manusia.

Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sukidin, 2002). Menurut Mantra (2004) dalam Moleong (2007) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Sukmadinata (2009) dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Martono, 2011).

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Menurut Sadar (1996) dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya, karena penelitian kualitatif adalah studi kasus, maka segala sesuatu akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti. Dengan demikian peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang utama (Moleong, 2007). Begitu penting dan keharusan keterlibatan peneliti dan penghayatan terhadap permasalahan dan subjek penelitian, maka dapat dikatakan bahwa peneliti melekat erat dengan subjek penelitian. Jadi tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Menurut Suryabrata (2008) masalah merupakan kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*), antara kebutuhan dengan yang tersedia, antara yang seharusnya (*what should be*) dengan yang ada (*what it is*) (Suryabrata, 2008).

2.1. Jenis dan Metode Penelitian

2.1.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Proses identifikasi mengenai atribut lingkungan yang dirasakan oleh mahasiswa dalam menentukan ruang berkumpul informal, menjadi alasan dalam menentukan jenis penelitian kualitatif ini. Dimana perilaku mahasiswa tersebut menjadi subjek dalam memperoleh fakta berdasarkan fenomena yang terjadi pada ruang berkumpul informal, dengan mahasiswa sebagai pengguna yang secara langsung merasakan peran dari atribut lingkungan yang menjadi faktor terbentuknya ruang berkumpul informal mahasiswa.

Menurut Moleong (2009), penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya seperti perilaku, persepsi, motivasi, ataupun tindakan dengan cara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah. Menurut Sugiyono (2012) objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

2.1.2. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian atau sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (Moleong, 2004:49).

Paradigma penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini menggunakan paradigma alamiah atau biasa disebut pendekatan fenomenologi. Hardani (2020) menyebutkan bahwa penelitian dengan perspektif fenomenologi berusaha mengamati seluruh gejala di lapangan secara alami, dan selanjutnya memilih (menyeleksi) fenomena penting yang dianggap ada kaitannya dengan tujuan penelitian yang sedang dikerjakan agar dapat menemukan semua fenomena yang diperlukan sehingga dapat memahami gejala dengan pengertian yang bulat.

Menurut Moleong (2009), fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan fokus pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain. Fenomenologi didasarkan pada pandangan bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui interpretasi atas suatu objek atau situasi sosial. Menurut Djamal (2015), pandangan fenomenologi sebagai suatu objek tidak memiliki arti dengan sendirinya kecuali ditafsirkan melalui interpretasi manusia.

2.1.3. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini dibutuhkan data dan informasi yang sesuai dengan sifat permasalahannya agar data dan informasi yang diperoleh cukup lengkap digunakan sebagai dasar dalam membahas masalah yang ada metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif.

Fenomenologi secara etimologis diartikan sebagai studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman manusia, cara manusia mengalami sesuatu, dan makna yang manusia bisa ambil dalam pengalamannya. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekadar fenomena yang dialami manusia, tetapi terfokus pada pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung. Dalam ranah metodologi penelitian, fenomenologi termasuk dalam penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih terperinci akan penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Kehadiran fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti. Dilakukan dengan menggunakan cara dan penjelasan tertentu mengenai proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata.

Adapun fenomena di sisi lain juga mengutamakan untuk mencari, mempelajari, dan menyampaikan arti fenomena yang terjadi beserta hubungannya dengan orang-

orang biasa dalam situasi. Fenomenologi sebagai suatu metode penelitian menggambarkan makna pengalaman hidup bagi beberapa individu tentang suatu konsep atau fenomena, serta mengeksplorasi struktur kesadaran dalam pengalaman manusia (Cresswell).

Metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahapan berikut. (Clark Moustakas):

1. *Bracketing*, merupakan proses mengidentifikasi dengan "menunda" setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti diberi kesempatan untuk bisa objektif dalam penelitian tersebut. Tahap ini juga sering disebut sebagai "reduksi fenomenologi". Seorang peneliti akan mengisolasi berbagai fenomena, kemudian membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya.
2. *Intuition*, tahapan ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya. Intuisi mengharuskan peneliti menjadi kreatif saat berhadapan dengan data-data yang bervariasi hingga pada tingkat tertentu memahami pengalaman baru yang muncul. Bahkan, intuisi mengharuskan peneliti menjadi seseorang yang benar-benar tenggelam dalam fenomena tersebut.
3. *Analysing*, analisis melibatkan proses kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting.
4. *Describing*, peneliti mulai memahami dan dapat mengidentifikasikan fenomena.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) yang dimaksud dengan metode analisis deskriptif adalah: Metode analisis deskriptif digunakan dengan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode penelitian yang disajikan mengacu pada metode deskriptif kualitatif dengan menyajikan data secara umum tentang objek yang diteliti dengan mendeskripsikan serta menggambarkan dalam bentuk kalimat pada setiap aktivitas yang terjadi dalam pemetaan perilaku (behavior mapping) dengan metode *placed centered mapping* untuk memetakan titik ruang berkumpul informal di kawasan kampus FT-UH Gowa berdasarkan atribut lingkungan yang dirasakan langsung oleh mahasiswa sebagai pengguna. Motif utama dalam penelitian ini yaitu mendapatkan gambaran dan penjelasan mengenai perilaku pengguna ruang berkumpul dan atribut lingkungan yang dirasakan oleh mahasiswa pada ruang berkumpul informal mahasiswa di kampus FT-UH Gowa.

2.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di kampus FT-UH Gowa yang terletak di Jalan Poros Malino Km. 6, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa.

Menurut Sarwono (2012) sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang digunakan sebagai obyek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2013), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yakni siapa saja yang secara tidak sengaja ditemui peneliti yang dapat digunakan sebagai sampel bila dilihat cocok menjadi sumber data (Sugiyono, 2017). Pemilihan sampel ditentukan berdasarkan pengguna (mahasiswa) yang berada pada ruang berkumpul informal di kampus FT-UH Gowa.

2.5. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

Data primer pada penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif dan wawancara. Peneliti melakukan pengamatan langsung dan wawancara dengan mahasiswa sebagai pengguna ruang berkumpul informal. Data yang dibutuhkan yaitu dimulai dari alasan dan tujuan mahasiswa berada di ruang berkumpul informal tersebut, hingga pada atribut lingkungan yang dirasakan mahasiswa di ruang berkumpul informal mahasiswa tersebut. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dapat berupa catatan atau data dari kampus FT-UH antara lain mengenai peta kampus FT-UH Gowa.

2.6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, kesahihan data sangat tergantung dari sumber informasi dan cara mendapatkan informasi tersebut. Sumber informasi sebagai subjek penelitian adalah orang yang paling paham mengenai apa sedang diteliti atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong dalam Murdiyanto, 2020)

Teknik pengumpulan data pada penelitian dengan paradigma fenomenologi ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Dimana setiap orang yang ditemui pada ruang berkumpul informal akan menjadi informan dan objek pengamatan. Peneliti menentukan karakteristik populasi yang diinginkan dan kemudian mencoba menemukan individu yang memiliki karakteristik tersebut (Johnson, 2014). Pemilihan sampel untuk pengumpulan data ditentukan berdasarkan pengguna dalam hal ini mahasiswa yang berada pada ruang berkumpul informal mahasiswa.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013). Menurut Hardani, dkk (2020), bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangularisasi.

2.6.1. Observasi

Penggunaan metode observasi dalam penelitian menjadikan peneliti sebagai pengamat yang memiliki peran penting dan harus jeli dalam mengamati serta menatap kejadian, gerak atau proses. Mengamati menjadi kegiatan rumit karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang, dengan lain perkataan dan pengamatan harus objektif (Siyoto, 2015).

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Murdiyanto, 2020).

Kegiatan observasi selama proses penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku mahasiswa dan aktivitas yang terjadi pada ruang berkumpul informal mahasiswa di kampus FT-UH Gowa. Proses pengamatan terhadap dilakukan selama beberapa waktu dengan peneliti sebagai pengamatnya.

2.6.2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Murdiyanto, 2020). Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur dan terstruktur. Wawancara tidak terstruktur berupa pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Serta wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (check) pada nomor yang sesuai (Siyoto, 2015).

Moleong dalam Hardani, dkk (2020) menyebutkan bahwa pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku berkaitan dengan apa yang dibuat dan telah diperbuat seseorang. Pertanyaan demikian ditujukan untuk mendeskripsikan pengalaman, perilaku, tindakan, dan kegiatan yang dapat diamati pada waktu kehadiran pewawancara. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan ditujukan untuk dapat memahami respon emosional seseorang sehubungan dengan pengalaman dan pemikirannya.

2.6.3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain (Hardani, dkk. 2020).

Murdiyanto, (2020) menyebutkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto),

dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Kegiatan dokumentasi yang didapatkan selama proses penelitian dijadikan sebagai bukti dan bahan dalam penyusunan penelitian.

2.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data kualitatif berkaitan dengan data berupa kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian serta berkaitan dengan kejadian yang melingkupi sebuah objek penelitian (Siyoto, 2015). Selanjutnya Siyoto menyebutkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, analisis kualitatif pada umumnya disajikan dalam deskripsi dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini yaitu sebagai berikut. Analisis deskriptif dan spasial serta pemetaan perilaku dengan *Place Centered Mapping*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana orang atau kelompok orang menggunakan, menggunakan atau menyesuaikan perilaku mereka dalam situasi waktu dan tempat tertentu (Haryadi dan Setiawan, 2010).

Physical Traces merupakan metode dalam perilaku manusia yang memiliki tujuan untuk mengetahui jejak yang dapat menjadi acuan perbaikan perancangan. Metode ini juga dapat digunakan sebagai analisis perencanaan lingkungan dan untuk mengevaluasi efektifitas fungsi lingkungan (Utami, 2003). Pengamatan ini bertujuan untuk mendapatkan jejak/jejak fisik yang ditinggalkan pengguna setelah melakukan aktivitas pada ruang berkumpul informal mahasiswa.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya secara berulang dicarikan data sehingga dapat disimpulkan mengenai diterima atau ditolak sebuah hipotesis berdasarkan data yang terkumpul (Hardani, dkk. 2020).

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*recuction data*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

2.7.1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan (Hardani, 2020). Fungsi reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu sehingga interpretasi bisa ditarik.

2.7.2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai langkah selanjutnya setelah proses reduksi data dilakukan. Penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk deskripsi uraian objektif. Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa menyajikan data dalam penelitian kualitatif biasanya digunakan dengan teks yang bersifat naratif.

2.7.3. Verikasi Data

Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013), langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang bersifat sementara akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sebaliknya, jika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

2.8. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013) menyebutkan bahwa temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Uji kredibilitas data yang digunakan menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara ataupun berbagai waktu. Oleh karena itu, macam-macam triangulasi dibedakan menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Uji keabsahan melalui triangulasi dilakukan menguji keabsahan informasi pada penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan dengan alat uji statistik, materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif.

Menurut Hardani, dkk. (2020), triangulasi atau melihat sesuatu dari berbagai sudut artinya verifikasi dari penemuan menggunakan berbagai sumber data dan berbagai metode pengumpulan data. Triangulasi sumber menurut Sugiyono (2013) digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang didapatkan dari beberapa sumber. Triangulasi teknik menurut Sugiyono (2013) digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Apabila menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar.